

Disinformasi Keagamaan dan Radikalisasi Digital: Patologi Sosial dalam Ekosistem Media Sosial Muslim Kontemporer

Nurul Hidayah^{1*}, Rofiq Husnul Ma'afi²

¹Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Ponorogo

Email: Hidanurul002@gmail.com

² Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Ponorogo

Email: rofiqhusnul97@gmail.com

*Corresponding Address: Hidanurul002@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Received: November 29, 2025

Accepted: December 10, 2025

Published: December 20, 2025

Keywords:

religious disinformation; digital radicalization; social pathology; digital Muslim communities; religious moderation..

ABSTRACT

The expansion of digital spaces has reshaped contemporary patterns of Muslim religiosity through the transformation of religious authority, modes of da'wah, and digitally mediated social interactions. While social media and digital platforms provide broader access to religious knowledge and expression, they simultaneously function as fertile arenas for the dissemination of religious disinformation, ideological radicalization, and the emergence of socio-religious pathologies. This article aims to critically examine the interrelationship between disinformation, radicalization, and social pathology within digital Muslim communities and to explore their implications for contemporary socio-religious dynamics. Employing a qualitative approach, this study adopts a critical literature review method by analyzing scholarly publications, research reports, and empirical phenomena observed in digital spaces. The findings reveal that religious disinformation operates not merely as informational distortion but as an ideological instrument that constructs reductive, exclusive, and emotionally charged religious narratives. Such narratives significantly accelerate radicalization processes, intensify religious identity polarization, and undermine the legitimacy of mainstream religious authority. Consequently, these dynamics generate socio-religious pathologies, including intolerance, the erosion of ethical religious communication, social fragmentation, and declining social trust within the digital public sphere. This article argues that strengthening digital religious literacy, internalizing the values of religious moderation, and developing ethical, reflective, and context-sensitive digital da'wah are crucial strategies for mitigating the negative consequences of Muslim religiosity in the era of digital disruption.

© 2025 Nurul Hidayah, Rofiq Husnul Ma'afi

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap keberagamaan umat Islam, khususnya dalam cara ajaran agama diakses, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan media sosial, platform berbagi video, serta aplikasi percakapan instan telah melahirkan ruang baru bagi produksi, distribusi, dan konsumsi wacana keislaman yang bersifat terbuka, cepat, dan masif. Ruang digital ini memungkinkan setiap individu untuk menjadi produsen sekaligus konsumen otoritas keagamaan, sehingga menggeser pola transmisi pengetahuan agama yang sebelumnya lebih terpusat pada ulama, lembaga keagamaan, dan institusi pendidikan formal (Laili & Ashari, 2024).

Di satu sisi, digitalisasi agama menghadirkan peluang strategis bagi demokratisasi pengetahuan keislaman, perluasan jangkauan dakwah, serta penguatan partisipasi umat dalam

diskursus keagamaan. Namun, di sisi lain, terbukanya ruang digital tanpa kontrol epistemik yang memadai juga melahirkan problem serius berupa maraknya disinformasi keagamaan, menguatnya radikalisasi ideologis, dan berkembangnya berbagai bentuk patologi sosial dalam komunitas Muslim digital. Kondisi ini menjadikan ruang digital sebagai arena kontestasi ideologis yang tidak jarang berujung pada ketegangan sosial dan fragmentasi umat (Rustandi, 2025).

Disinformasi keagamaan merujuk pada penyebaran informasi agama yang keliru, menyesatkan, atau dimanipulasi secara sengaja untuk tujuan ideologis, politis, maupun ekonomis tertentu (Sofyan et al., n.d.). Dalam konteks digital, disinformasi keagamaan kerap disajikan dalam bentuk potongan ayat Al-Qur'an atau hadis tanpa konteks metodologis, ceramah provokatif yang menekankan dikotomi benar-salah secara ekstrem, serta narasi konspiratif yang mengklaim kebenaran tunggal (Hasan et al., 2025). Karakter media sosial yang mengedepankan kecepatan, emosi, dan viralitas membuat disinformasi semacam ini mudah tersebar luas dan sulit dikoreksi secara proporsional. Disinformasi tersebut tidak berdiri sebagai fenomena terpisah, melainkan berfungsi sebagai pintu masuk awal bagi proses radikalisasi keagamaan (Ali, 2025).

Radikalisasi dalam komunitas Muslim digital ditandai oleh penguatan cara pandang keagamaan yang rigid, eksklusif, dan cenderung menegasikan keragaman tafsir serta realitas sosial yang kompleks. Proses ini diperkuat oleh mekanisme algoritma media sosial yang membentuk echo chamber dan filter bubble, di mana individu hanya terpapar pada konten keagamaan yang sejalan dengan preferensi dan keyakinannya. Akibatnya, terjadi penguatan identitas kelompok yang berlebihan, delegitimasi terhadap kelompok lain, serta penolakan terhadap otoritas keagamaan arus utama yang dianggap tidak sejalan dengan narasi ideologis tertentu (Wibisono & Rahman, 2025).

Kondisi tersebut melahirkan berbagai patologi sosial dalam keberagaman digital, seperti meningkatnya intoleransi, maraknya ujaran kebencian berbasis agama, polarisasi internal umat, serta konflik simbolik di ruang publik digital. Patologi sosial ini tidak hanya berdampak pada kualitas relasi antarumat beragama, tetapi juga menggerus etika komunikasi keagamaan dan melemahkan kepercayaan sosial dalam masyarakat. Dalam jangka panjang, fenomena ini berpotensi mereduksi fungsi agama sebagai sumber etika sosial dan perekat kohesi sosial (Yahuda et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara kritis relasi antara disinformasi keagamaan, radikalisasi ideologis, dan patologi sosial dalam komunitas Muslim digital. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman mekanisme keterkaitan ketiga fenomena tersebut serta implikasinya bagi praktik dakwah dan dinamika kehidupan sosial-keagamaan kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan dakwah digital yang moderat, etis, dan berorientasi pada penguatan kesehatan sosial umat Islam di era disrupsi digital (Syahrudin et al., 2025).

Gambar 1.1. Relasi disinformasi dan radikalisasi sosial



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif dan kritis terhadap fenomena disinformasi, radikalisasi, serta dinamika komunitas Muslim di ruang digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna, konstruksi wacana, serta relasi sosial-keagamaan yang terbentuk melalui teks, narasi, dan praktik digital yang tidak dapat direduksi ke dalam data kuantitatif semata (GARUDA & RAMADHANSYAH, n.d.; Kurniawan et al., 2023).

Sumber data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur akademik yang relevan, meliputi artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, buku ilmiah, laporan hasil penelitian, serta dokumen kebijakan dan publikasi institusional yang berkaitan dengan isu disinformasi, radikalisasi berbasis agama, dan perkembangan komunitas Muslim digital. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi tematik, serta kontribusi teoretis dan empiris terhadap fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses inventarisasi, klasifikasi, dan pembacaan kritis terhadap literatur yang terpilih. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan kritis, yaitu dengan menguraikan temuan-temuan utama, mengidentifikasi pola-pola wacana, relasi kuasa, serta implikasi sosial dan keagamaan yang muncul dari fenomena yang dikaji.

Analisis juga diarahkan untuk menautkan berbagai perspektif teoretis dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga memungkinkan terbangunnya sintesis konseptual yang utuh mengenai peran media digital dalam membentuk narasi keislaman, memperkuat atau menantang radikalisasi, serta memengaruhi praktik keberagamaan komunitas Muslim di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif dalam membaca dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disinformasi Keagamaan di Ruang Digital

Disinformasi keagamaan di ruang digital tidak dapat dipahami semata sebagai kesalahan informasi yang bersifat individual, melainkan sebagai fenomena struktural yang lahir dari interaksi kompleks antara perkembangan teknologi komunikasi digital, rendahnya literasi digital keagamaan, serta fragmentasi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Media sosial dan platform digital telah mengubah secara signifikan lanskap produksi, distribusi, dan legitimasi pengetahuan keagamaan. Jika sebelumnya otoritas

keagamaan bertumpu pada kompetensi keilmuan, sanad keilmuan, dan institusi keagamaan yang mapan, maka dalam ekosistem digital otoritas tersebut semakin digantikan oleh mekanisme algoritma, popularitas, dan logika viralitas (Hayati et al., 2025).

Dalam konteks ini, kebenaran keagamaan cenderung mengalami reduksi menjadi opini personal yang dikemas secara persuasif, emosional, dan instan. Konten keagamaan yang bersifat provokatif, simplistik, dan polaristik memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh atensi publik dibandingkan dengan penjelasan keagamaan yang bersifat argumentatif, kontekstual, dan metodologis. Akibatnya, ruang digital mendorong terbentuknya ekologi pengetahuan keagamaan yang menempatkan afeksi dan sensasi sebagai ukuran kebenaran, sementara dimensi epistemologis dan etis agama justru terpinggirkan.

Rendahnya literasi digital keagamaan memperparah kondisi tersebut. Sebagian pengguna media digital mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi keagamaan yang bersumber dari otoritas ilmiah dengan narasi keagamaan yang bersifat spekulatif, ideologis, atau manipulatif. Minimnya pemahaman terhadap metodologi keilmuan Islam—seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, dan ushul fiqh—membuat potongan ayat, hadis, atau pendapat ulama mudah disalahgunakan untuk mendukung klaim kebenaran tertentu. Dalam situasi ini, ruang digital menjadi arena subur bagi berkembangnya tafsir keagamaan yang ahistoris, ahkontekstual, dan terlepas dari tradisi intelektual Islam (AL-JABIRI & DAN, n.d.).

Pergeseran otoritas keagamaan dari ulama dan lembaga resmi menuju figur-figur digital yang memiliki daya tarik visual, retorika populis, dan kedekatan emosional dengan audiens semakin menormalisasi narasi keagamaan instan. Figur-figur tersebut sering kali memperoleh legitimasi bukan melalui kedalaman keilmuan, melainkan melalui jumlah pengikut, tingkat interaksi, dan kemampuan membangun identitas emosional dengan kelompok tertentu. Kondisi ini memperkuat fragmentasi otoritas keagamaan, di mana kebenaran agama tidak lagi dinegosiasikan melalui mekanisme ilmiah dan musyawarah keilmuan, tetapi melalui persaingan narasi di ruang publik digital (Prasetya et al., 2025).

Disinformasi keagamaan tidak hanya berdampak pada kesalahan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga membentuk pola keberagamaan yang sempit, reaktif, dan defensif. Narasi keagamaan yang terdistorsi cenderung memproduksi cara pandang dikotomik—antara “kami” dan “mereka”, “benar” dan “sesat” yang mengabaikan kompleksitas realitas sosial dan keragaman tafsir dalam Islam. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menggeser orientasi agama dari sumber nilai etis, spiritual, dan transformatif menjadi instrumen legitimasi bagi sikap eksklusif, intoleran, dan konflik sosial.

Dengan demikian, disinformasi keagamaan di ruang digital harus dipahami sebagai persoalan epistemik dan sosial sekaligus. Ia tidak hanya berkaitan dengan akurasi informasi, tetapi juga menyangkut relasi kuasa, konstruksi otoritas, dan arah keberagamaan umat Islam di era digital. Pemahaman kritis terhadap fenomena ini menjadi prasyarat penting bagi pengembangan dakwah digital yang berorientasi pada penguatan literasi, moderasi beragama, dan kesehatan sosial umat.

Radikalisasi dan Dinamika Komunitas Muslim Digital

Radikalisasi dalam komunitas Muslim digital merupakan proses sosial dan ideologis yang berlangsung secara bertahap melalui mekanisme internalisasi wacana keagamaan serta penguatan identitas kelompok berbasis afiliasi digital. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan dibentuk oleh paparan berulang terhadap disinformasi keagamaan yang mengandung muatan ideologis, emosional, dan eksklusif. Paparan semacam ini mendorong terbentuknya echo chamber, yaitu ruang diskursif tertutup di mana individu hanya berinteraksi dengan narasi keagamaan yang sejalan dengan keyakinannya, sementara perspektif alternatif dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas kelompok (Setiawan & Handayani, 2025).

Dalam echo chamber tersebut, individu cenderung mengalami penyempitan cara pandang keagamaan dan sosial. Kompleksitas realitas keberagaman direduksi ke dalam logika dikotomis melalui narasi “kami versus mereka”, “iman versus kufur”, atau “benar versus sesat”. Pola dikotomis ini tidak hanya memperkuat batas identitas kelompok, tetapi juga menegaskan tradisi perbedaan pendapat (ikhtilāf) yang selama ini menjadi bagian integral dari khazanah intelektual Islam. Akibatnya, perbedaan tafsir dan praktik keagamaan tidak lagi dipahami sebagai keniscayaan sosial, melainkan sebagai penyimpangan yang harus dilawan.

Narasi keagamaan yang dikonstruksi secara hitam-putih, normatif-tekstual, dan ahistoris berfungsi sebagai instrumen legitimasi ideologis terhadap sikap intoleran dan eksklusif. Ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis sering dipisahkan dari konteks historis, sosial, dan maqāṣid al-syarī’ah, sehingga ajaran agama kehilangan dimensi etis dan transformatifnya. Dalam kerangka ini, agama tidak lagi diposisikan sebagai sumber nilai moral dan rahmat bagi semesta (rahmatan li al-‘ālamīn), melainkan direduksi menjadi simbol identitas kelompok dan alat pembenaran atas sikap permusuhan terhadap pihak lain.

Proses radikalisasi tersebut diperkuat oleh mekanisme algoritma media digital yang cenderung menampilkan konten serupa dengan preferensi pengguna (filter bubble). Algoritma ini secara tidak langsung mempersempit spektrum informasi yang diterima individu dan mempercepat proses normalisasi pandangan keagamaan yang ekstrem. Individu yang terlibat dalam dinamika ini sering kali tidak menyadari bahwa pola konsumsi informasinya telah dibentuk secara sistematis oleh logika komersial dan algoritmik, sehingga radikalisasi berlangsung secara laten dan berkelanjutan.

Dalam konteks komunitas Muslim digital, radikalisasi tidak selalu bermuara pada tindakan kekerasan fisik, tetapi lebih sering termanifestasi dalam bentuk kekerasan simbolik dan kultural. Kekerasan ini tercermin dalam ujaran kebencian berbasis agama, praktik pengkafiran (takfīr), pelabelan sesat, serta delegitimasi terhadap kelompok Muslim lain yang memiliki perbedaan pandangan teologis maupun praksis keagamaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa radikalisasi digital memiliki spektrum yang luas dan dampak sosial yang signifikan, khususnya dalam merusak kohesi sosial dan harmoni intraumat Islam.

Dengan demikian, radikalisasi dalam komunitas Muslim digital perlu dipahami sebagai persoalan sosial-keagamaan yang bersifat multidimensional, melibatkan aspek epistemologis, psikologis, dan struktural. Pemahaman komprehensif terhadap dinamika ini menjadi dasar penting bagi perumusan strategi dakwah digital dan bimbingan keagamaan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan transformatif dalam menjaga keberagaman umat Islam yang inklusif dan moderat di era digital (Prihatin et al., 2025).

Patologi Sosial dalam Keberagaman Digital

Patologi sosial dalam keberagaman digital merupakan konsekuensi lanjutan dari disinformasi keagamaan dan proses radikalisasi yang berlangsung secara akumulatif tanpa penanganan yang sistemik. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan gangguan dalam pola interaksi sosial umat beragama, tetapi juga menunjukkan adanya krisis etika, epistemologi, dan spiritualitas dalam praktik keberagaman di ruang digital. Patologi sosial tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti meningkatnya intoleransi, polarisasi sosial yang tajam, delegitimasi terhadap otoritas keagamaan tradisional, serta erosi etika komunikasi dalam interaksi keagamaan daring.

Media digital yang pada dasarnya memiliki potensi besar sebagai ruang dialog, edukasi, dan dakwah transformatif justru kerap beralih fungsi menjadi arena konflik simbolik yang sarat dengan klaim kebenaran absolut. Narasi keagamaan yang beredar di ruang digital sering kali dikonstruksi dalam kerangka kompetisi ideologis, di mana validitas suatu ajaran diukur melalui dominasi wacana, jumlah pengikut, dan tingkat viralitas, bukan melalui kedalaman argumen

dan integritas keilmuan. Akibatnya, perbedaan pandangan keagamaan tidak lagi diposisikan sebagai ruang dialog produktif, melainkan sebagai ancaman terhadap identitas kelompok yang harus dilawan atau didelegitimasi.

Fenomena cyber religion yang berkembang pesat memperlihatkan kecenderungan keberagamaan yang semakin tereduksi pada aspek simbolik dan performatif. Praktik keberagamaan digital sering menekankan ekspresi identitas religius melalui simbol, slogan, dan konten visual, sementara dimensi substansial agama—seperti pembentukan akhlak, empati sosial, dan kebijaksanaan moral—mengalami marginalisasi. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa ekspansi ruang digital tidak selalu diiringi oleh kedewasaan spiritual dan etika dakwah yang memadai, sehingga agama lebih tampil sebagai identitas sosial daripada sumber transformasi etis.

Dampak sosial dari patologi keberagamaan digital tersebut terlihat pada melemahnya kohesi sosial umat Islam. Relasi sosial antarindividu dan antarkelompok semakin diwarnai oleh sikap saling curiga, prasangka ideologis, dan penilaian moral yang simplistik. Kepercayaan terhadap institusi keagamaan dan figur otoritatif juga mengalami erosi akibat delegitimasi yang terus-menerus di ruang digital. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi merusak fondasi sosial-keagamaan umat dan melemahkan peran agama sebagai perekat sosial (social glue) dalam masyarakat.

Patologi sosial dalam keberagamaan digital menunjukkan bahwa problem yang dihadapi umat Islam di era digital tidak dapat direduksi menjadi persoalan teknologi semata. Persoalan ini berakar pada krisis etika komunikasi, problem epistemologis dalam memahami sumber dan otoritas keagamaan, serta tantangan spiritual dalam menginternalisasi nilai-nilai agama secara autentik. Oleh karena itu, penanganan patologi sosial keberagamaan digital menuntut pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan penguatan literasi digital keagamaan, revitalisasi etika dakwah, serta pendalaman spiritualitas yang berorientasi pada nilai rahmat, keadilan, dan kemaslahatan sosial.

Implikasi bagi Dakwah dan Bimbingan Penyuluhan Islam

Dalam perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), dinamika disinformasi keagamaan, radikalisasi ideologis, dan patologi sosial dalam ruang digital menuntut adanya reorientasi paradigma dan strategi dakwah yang lebih komprehensif. Dakwah digital tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai aktivitas produksi dan distribusi konten keagamaan, melainkan sebagai proses pembinaan kesadaran religius, penguatan literasi digital keagamaan, serta pendewasaan cara beragama umat Islam di tengah kompleksitas ekosistem siber. Perubahan ini mengharuskan dakwah bergerak dari pendekatan informatif menuju pendekatan formatif dan transformatif.

Penyuluh agama Islam memiliki posisi strategis sebagai agent of moderation yang berperan menjembatani antara teks keagamaan, realitas sosial, dan dinamika budaya digital. Peran penyuluh tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga membimbing umat agar mampu memahami agama secara kontekstual, kritis, dan berimbang. Dalam konteks ini, peningkatan literasi digital keagamaan menjadi agenda prioritas BPI, terutama dalam membekali umat dengan kemampuan memilah sumber informasi, mengenali bias ideologis, serta memahami perbedaan pandangan keagamaan sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam. Literasi semacam ini penting untuk mencegah umat terjebak dalam narasi keagamaan yang manipulatif, reduksionistik, dan eksklusif.

Selain penguatan literasi, BPI juga dituntut untuk membangun dan mengarusutamakan narasi Islam wasathiyah yang menekankan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan universal. Narasi moderasi beragama perlu dikemas secara kontekstual dan komunikatif agar mampu bersaing dengan konten keagamaan ekstrem yang sering kali lebih

emosional dan provokatif. Dalam hal ini, dakwah digital harus mengintegrasikan dimensi etika komunikasi, empati sosial, dan kebijaksanaan moral, sehingga pesan keagamaan tidak hanya benar secara normatif, tetapi juga menyejukkan dan memberdayakan secara sosial.

Dalam situasi konflik dan polarisasi di ruang digital, penyuluh agama Islam juga berperan sebagai mediator sosial-keagamaan. Peran ini mencakup upaya meredam ketegangan, memfasilitasi dialog antar kelompok, serta mendorong praktik komunikasi keagamaan yang santun dan inklusif. Penyuluh diharapkan mampu menghadirkan ruang-ruang digital alternatif yang aman (safe spaces) bagi dialog keagamaan yang konstruktif, sekaligus mengembalikan fungsi ruang digital sebagai sarana dakwah yang beretika dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Dengan demikian, Bimbingan Penyuluhan Islam tidak hanya relevan, tetapi menjadi kebutuhan strategis dalam menjaga kualitas keberagamaan umat Islam di era digital. Melalui pendekatan yang integratif—menggabungkan literasi digital keagamaan, moderasi beragama, dan etika dakwah—BPI dapat berperan signifikan dalam memutus mata rantai disinformasi, radikalisasi, dan patologi sosial, sekaligus memperkuat keberagamaan Muslim yang inklusif, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Disinformasi keagamaan, radikalisasi, dan patologi sosial dalam komunitas Muslim digital merupakan fenomena yang saling berkaitan dan membentuk mata rantai problematik keberagamaan di era digital. Disinformasi keagamaan berfungsi sebagai pintu masuk utama yang mendorong terjadinya radikalisasi wacana dan sikap keberagamaan, baik secara kognitif maupun afektif. Proses radikalisasi tersebut selanjutnya melahirkan berbagai patologi sosial, seperti intoleransi, polarisasi intraumat, delegitimasi otoritas keagamaan, serta degradasi etika komunikasi keagamaan di ruang digital. Temuan konseptual ini menunjukkan bahwa persoalan keberagamaan digital tidak dapat direduksi sebagai dampak teknologi semata, melainkan merupakan persoalan epistemologis, etis, dan sosial-keagamaan yang kompleks. Oleh karena itu, penanganannya menuntut upaya yang sistematis dan berkelanjutan melalui penguatan literasi digital keagamaan, pengarusutamaan moderasi beragama, serta pengembangan model dakwah digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif, etis, dan inklusif. Dalam konteks ini, dakwah dan Bimbingan Penyuluhan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk ekosistem keberagamaan digital yang sehat, dialogis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Upaya tersebut menjadi prasyarat penting untuk menjaga integritas sosial-keagamaan umat Islam serta memastikan bahwa ruang digital berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin di tengah dinamika masyarakat digital kontemporer.

REFERENCES

- AL-JABIRI, E. T., & DAN, J. (n.d.). *IMPLIKASI ETIS KECERDASAN BUATAN TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN: STUDI EVALUATIF PENAFSIRAN AI TERHADAP AYAT-AYAT ETIKA DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DAN*.
- Ali, I. (2025). BENTENG AKAL SEHAT: PENGANTAR MENGIDENTIFIKASI SESAT PIKIR (FALLACY) DALAM KESEHARIAN. *BUNGA RANPAI LOGIKA: TEORI, ARGUMEN, DAN KESALAHAN BERPIKIR*: Grafit, 180.
- GARUDA, P. V. N. P. K., & RAMADHANSYAH, R. (n.d.). *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika*

Jakarta.

- Hasan, M. H. N., Zamzam, I., Ali, I. M. A., & Zainuddin, Z. (2025). Peran Good Corporate Governance dalam Memoderasi Hubungan antara Green Accounting, Environmental Performance, dan Green Intellectual Capital terhadap Financial Performance. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 8(2), 1208–1228.
- Hayati, B., Yahya, M. A. F., Zakiah, R. I., & Siswanto, A. H. (2025). Kredibilitas Dakwah dalam Ruang Publik Digital Berbasis Algoritma Studi Penguatan Literasi Digital bagi Da'i dan Masyarakat. *Ashfiya Journal of Qualitative Insight in Islamic Studies*, 1(2), 107–118.
- Kurniawan, H., Yulianto, Y., Setiawan, R., Mladenov, S. V., & M. Ardiansyah, M. A. (2023). Sustainable Development Through Community Empowerment Based On Local Wisdom. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 41(2), 164. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v41.2.5719>
- Laili, N., & Ashari, M. Y. (2024). Kajian Historis Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia: Tinjauan Komprehensif Terhadap Dimensi Formal, Informal, Dan Nonformal. *JOURNAL J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 5–14.
- Prasetya, A. E., Lutfiah, R. M., Nugroho, S., Zulfa, N. I., Idamatussilmi, V., Ismail, A. F., Anggara, R., & Saputri, B. A. (2025). *Penyiaran Publik di Era Digital: Etika, Praktik, dan Profesionalisme*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Prihatin, N. Y., Irawan, D., & Agustina, R. H. (2025). Strategi pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1496–1503.
- Rustandi, H. (2025). Politik Identitas di Indonesia: Interaksi Agama, Etnisitas, dan Media Sosial dalam Dinamika Kontestasi Politik. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(5), 1351–1359.
- Setiawan, T., & Handayani, V. (2025). *Menciptakan Kebahagiaan Psikologis Pascakonflik: Perspektif Identitas Sosial*. Ideas Publishing.
- Sofyan, N. N., Winata, N. K., Adisty, A. Z., Diva, S., Azzahra, Q. M., Selewang, E., Febrianto, E., & Rizki, A. F. (n.d.). *PROPAGANDA POLITIK*.
- Syahrudin, S., Isa, K., & Susanto, R. (2025). Inovasi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Program Inkubasi Bisnis: Studi Kasus Usaha Perikanan Bumpes Ulul Albab Yogyakarta. *Journal of Islamic Science Community*, 4(2), 85–98.
- Wibisono, M. Y., & Rahman, M. T. (2025). *Telaah Gerakan Sosial Keagamaan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yahuda, R. D., Susanto, R., Widodo, W., Syahrudin, S., & Kolis, N. (2024). Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1399–1410.